P-ISSN: 2987-2146, E-ISSN: 2987-7040
JURANTAS, Vol. 4, No. 3, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan
Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

PENGUATAN LITERASI KEUANGAN DAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN SISWA SMK MULIA BUANA MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN FINANSIAL

Lisdawati[1], Akhmad Akbar[2], Eko Cahyadi[3], Anisda Rahayu[4]
[1234] Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: [1*]dosen02115@unpam.ac.id; [2]dosen01973@unpam.ac.id; [3]dosen02030@unpam.ac.id,
[4]jumandik65@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi keuangan remaja dan tingginya pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan dua persoalan yang saling berkaitan dalam upaya membangun kemandirian ekonomi generasi muda. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 mencatat bahwa kelompok usia 15–17 tahun memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,86%, sementara Badan Pusat Statistik mencatat bahwa lulusan SMK memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi, yaitu 8,63% pada Agustus 2025. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan siswa SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Kabupaten Bogor, melalui pelatihan manajemen finansial. Kegiatan dilaksanakan oleh tim dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dengan melibatkan 32 siswa sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif berbasis pengalaman yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut, dengan teknik ceramah interaktif, diskusi kasus, simulasi anggaran, penyusunan rencana usaha dan proyeksi keuangan sederhana, serta pengukuran pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 47,6 pada pre-test menjadi 80,1 pada post-test atau meningkat sebesar 68,3% dengan nilai N-gain 0,62 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek manajemen keuangan usaha, dan sebagian besar peserta mampu menyusun anggaran pribadi serta rencana usaha mini yang dilengkapi proyeksi keuangan sederhana. Kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan manajemen finansial yang memadukan literasi keuangan pribadi dan keuangan usaha efektif memperkuat kesiapan siswa SMK untuk mandiri secara ekonomi.

Kata Kunci: literasi keuangan; kewirausahaan; manajemen finansial; siswa SMK; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Low financial literacy among adolescents and high unemployment among vocational high school (SMK) graduates are two interrelated problems in building the economic independence of young people. The 2025 National Survey of Financial Literacy and Inclusion (SNLIK) recorded that the 15–17 age group had the lowest financial literacy index, at 51.86%, while Statistics Indonesia reported that SMK graduates had the highest open unemployment rate, at 8.63% in August 2025. This community service program aimed to strengthen the financial literacy and entrepreneurial skills of students at SMK Mulia Buana, Parung Panjang, Bogor Regency, through financial management training. The program was carried out by lecturers of the Management Study Program of Universitas Pamulang and involved 32 students as participants. A participatory experiential training method was applied in preparation, implementation, and evaluation and follow-up stages, using interactive lectures, case discussions, budgeting simulations, the preparation of business plans and simple financial projections, and pre-test and post-test measurement. The results showed that participants' mean comprehension score increased from 47.6 in the pre-test to 80.1 in the post-test, an increase of 68.3% with an N-gain of 0.62 in the moderate category. The highest gain occurred in the business financial management aspect, and most participants were able to prepare personal budgets and mini business plans with simple financial projections. The program confirms that financial management

training combining personal and business finance is effective in strengthening the readiness of vocational students to become economically independent.
Keywords: *financial literacy; entrepreneurship; financial management; vocational students; community service*

PENDAHULUAN

Literasi keuangan telah menjadi salah satu keterampilan hidup yang paling penting di tengah perekonomian global yang semakin kompleks dan terdigitalisasi. Lusardi dan Mitchell (2023) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan bentuk investasi modal manusia yang menentukan kemampuan individu dalam menabung, berinvestasi, mengelola utang, dan merencanakan masa depan. Kedua peneliti tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan ditemukan secara konsisten di berbagai negara, termasuk negara-negara maju dengan sistem keuangan yang mapan. Goyal dan Kumar (2021) melalui tinjauan sistematis dan analisis bibliometrik menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan perilaku keuangan, kesejahteraan finansial, dan keputusan ekonomi rumah tangga. Chhillar dan Arora (2023) menambahkan bahwa literasi keuangan di negara berkembang umumnya lebih rendah dibandingkan negara maju dan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, serta pekerjaan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan teknis, melainkan fondasi kemandirian ekonomi seseorang. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan sejak usia sekolah merupakan agenda yang mendesak bagi banyak negara, termasuk Indonesia.

Kondisi literasi keuangan generasi muda di tingkat global masih memprihatinkan. Hasil PISA 2022 yang dirilis oleh OECD terhadap siswa usia 15 tahun di 20 negara dan wilayah menunjukkan bahwa sekitar 18% siswa di negara-negara OECD belum mencapai tingkat kemampuan dasar literasi keuangan. Data yang sama memperlihatkan bahwa siswa dengan kemampuan literasi keuangan yang tinggi lebih cenderung menabung dan membandingkan harga sebelum membeli suatu produk. Kaiser et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 76 eksperimen acak dengan lebih dari 160.000 partisipan membuktikan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif secara kausal terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan. Mancone et al. (2024) dalam kajian terhadap 80 studi menyimpulkan bahwa program literasi keuangan bagi remaja paling efektif apabila menggunakan pembelajaran berbasis pengalaman, simulasi, anggaran virtual, dan proyek nyata. Temuan ini memberikan dasar yang kuat bahwa pendidikan keuangan yang dirancang dengan baik dapat mengubah pengetahuan dan perilaku generasi muda. Dengan demikian, pelatihan manajemen finansial bagi siswa merupakan intervensi yang memiliki landasan ilmiah yang kokoh.

Literasi keuangan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Burchi et al. (2021) menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dan aktivitas kewirausahaan berkelanjutan di negara-negara Eropa, serta merekomendasikan pendidikan keuangan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Seorang wirausaha yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu menghitung modal, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, menetapkan harga, serta mengelola arus kas. Sebaliknya, banyak usaha kecil yang gagal bertahan bukan karena produknya tidak diminati, melainkan karena pengelolaan keuangan yang lemah. International Labour Organization (ILO) dalam *Global Employment Trends for Youth 2024* mencatat bahwa tingkat pengangguran kaum muda global mencapai 13% pada tahun 2023, sementara sekitar 20% kaum muda tergolong NEET. Dalam kondisi lapangan kerja formal yang terbatas, kewirausahaan menjadi salah satu jalan penting bagi kaum muda untuk mencapai kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan perlu dilakukan secara terpadu.

Negara-negara maju telah lebih dahulu mengintegrasikan pendidikan keuangan dan kewirausahaan ke dalam sistem pendidikannya. UNESCO melalui agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan nomor empat menargetkan peningkatan jumlah kaum muda yang memiliki keterampilan relevan untuk bekerja, memperoleh pekerjaan layak, dan berwirausaha. Spöttl dan Windelband (2021) menunjukkan bahwa pendidikan vokasi di Jerman mengalami pergeseran menuju keterampilan pemecahan masalah, pengelolaan proses, dan kemandirian dalam bekerja. Mukul dan Büyüközkan (2023) menegaskan bahwa Pendidikan 4.0 menuntut pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan terhubung dengan kebutuhan dunia nyata. Zhang et al. (2022) melalui meta-analisis terhadap 36 kajian

dengan total 29.736 mahasiswa membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha. Pengalaman dan bukti ilmiah tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kecakapan finansial dan semangat kewirausahaan. Pelajaran ini relevan bagi Indonesia yang sedang memasuki masa bonus demografi dengan jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar.

Di Indonesia, literasi keuangan masyarakat terus meningkat, tetapi masih menyisakan kesenjangan yang cukup lebar pada kelompok remaja. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat indeks literasi keuangan nasional sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51%. Namun, kelompok usia 15–17 tahun yang merupakan usia siswa SMK memiliki indeks literasi keuangan terendah dibandingkan kelompok usia lainnya, yaitu hanya 51,86%. Ironisnya, indeks inklusi keuangan kelompok usia yang sama mencapai 91,32%, yang berarti sebagian besar remaja telah menggunakan produk dan layanan keuangan tanpa disertai pemahaman yang memadai. Kesenjangan antara akses dan pemahaman ini berpotensi mendorong keputusan keuangan yang keliru, perilaku konsumtif, serta kerentanan terhadap pinjaman daring ilegal dan penipuan keuangan digital. Fenomena pamer gaya hidup atau *flexing* di media sosial turut memperbesar tekanan konsumtif di kalangan remaja. Kondisi ini menegaskan bahwa remaja usia sekolah merupakan kelompok sasaran yang paling membutuhkan penguatan literasi keuangan.

Persoalan literasi keuangan remaja berjalan beriringan dengan tantangan kesiapan kerja lulusan SMK. BPS melaporkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional pada Agustus 2025 sebesar 4,85%, tetapi lulusan SMK justru mencatat TPT tertinggi, yaitu 8,63%. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA sebesar 6,88% dan lulusan Diploma IV/S1 sebesar 5,39%, meskipun telah menurun dari 9,01% pada Agustus 2024. Nurjanah et al. (2022) dalam tinjauan literatur sistematis menyimpulkan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK dipengaruhi oleh kompetensi teknis, keterampilan lunak, pengalaman praktik, dan kemampuan beradaptasi. Rahmani et al. (2024) menemukan bahwa pengalaman menganggur pada usia muda berisiko berulang pada tahap kehidupan berikutnya, sedangkan pendidikan berperan sebagai faktor protektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan SMK membutuhkan bekal tambahan agar mampu menciptakan peluang ekonomi sendiri, tidak hanya bergantung pada ketersediaan lapangan kerja. Kewirausahaan yang didukung oleh literasi keuangan yang baik merupakan salah satu bekal tersebut.

Indonesia sebenarnya memiliki potensi kewirausahaan yang sangat besar melalui sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kementerian Koperasi dan UKM mencatat lebih dari 65 juta unit UMKM yang menyumbang sekitar 60–61% Produk Domestik Bruto dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Meskipun demikian, Hasan et al. (2024) mencatat bahwa rasio kewirausahaan Indonesia baru mencapai 3,47%, masih di bawah angka sekitar 4% yang dianggap ideal untuk mendorong perekonomian yang kuat. Penelitian Hasan et al. (2024) terhadap 700 mahasiswa generasi Z juga menunjukkan bahwa literasi keuangan dan literasi bisnis digital memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha. Jadhav et al. (2023) menambahkan bahwa pemanfaatan pemasaran digital memperluas akses pasar dan menurunkan hambatan untuk memulai usaha kecil. Dengan kata lain, peluang menjadi wirausaha muda semakin terbuka, tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola keuangan usaha. Kondisi ini menjadi alasan kuat mengapa pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMK perlu dilengkapi dengan materi manajemen finansial.

Secara konseptual, kegiatan ini bertumpu pada teori modal manusia yang memandang pengetahuan dan keterampilan sebagai aset yang dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan. Islam dan Amin (2022) menegaskan bahwa modal manusia berkaitan bukan hanya dengan produktivitas, tetapi juga dengan kesejahteraan individu. Lusardi dan Mitchell (2023) secara khusus menempatkan pengetahuan keuangan sebagai bagian dari modal manusia yang memengaruhi kesejahteraan sepanjang hidup. Aboobaker et al. (2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar, keinovatifan pribadi, efikasi diri, dan modal manusia berperan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan. Dalam kerangka ini, manajemen finansial dipahami sebagai kemampuan merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan uang, baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat usaha. Kemampuan tersebut menjadi jembatan antara literasi keuangan yang bersifat pengetahuan dan kewirausahaan yang bersifat tindakan. Oleh karena itu, pelatihan

manajemen finansial dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk memperkuat kedua aspek tersebut secara bersamaan.

Berbagai kegiatan pengabdian di Indonesia telah menunjukkan bahwa edukasi keuangan dan kewirausahaan bagi siswa SMK memberikan hasil yang positif. Sari et al. (2026) melaporkan bahwa pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi bagi siswa SMK meningkatkan skor rata-rata dari 80,9 menjadi 90,8, dengan peningkatan terbesar pada pemahaman perbedaan teknologi finansial legal dan ilegal. Sahara et al. (2025) menemukan bahwa pelatihan kewirausahaan digital berbasis proyek mampu meningkatkan skor pemahaman siswa SMK dari 61,2 menjadi 81,5 dan mendorong sebagian kelompok menjalankan usaha nyata. Fadillah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK. Yupita dan Alam (2026) melaporkan bahwa pelatihan berbasis *human skills* meningkatkan komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri siswa SMK yang mendukung kesiapan berwirausaha. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut membahas literasi keuangan pribadi dan kewirausahaan secara terpisah. Kegiatan ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memadukan keduanya melalui materi manajemen finansial pribadi dan manajemen keuangan usaha

Konteks lokal kegiatan ini berada di Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Jawa Barat merupakan provinsi dengan TPT tertinggi ketiga di Indonesia pada Agustus 2025, yaitu sebesar 6,77%. Data BPS menunjukkan bahwa TPT Kabupaten Bogor mencapai 9,83% pada tahun 2023, setelah sempat menyentuh 14,29% pada tahun 2021. Parung Panjang merupakan wilayah penyangga di perbatasan Kabupaten Bogor dan Kabupaten Tangerang yang mengalami pertumbuhan permukiman serta aktivitas ekonomi skala kecil yang beragam. Di wilayah ini banyak terdapat usaha rumahan, pedagang kecil, dan pelaku UMKM yang menjadi sumber penghidupan masyarakat. Kondisi tersebut membuka peluang bagi siswa SMK untuk memulai usaha sendiri atau membantu mengembangkan usaha keluarga apabila dibekali kemampuan manajemen keuangan yang memadai. Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dan kewirausahaan siswa SMK di Parung Panjang memiliki relevansi langsung dengan penguatan ekonomi lokal.

SMK Mulia Buana Parung Panjang dipilih sebagai mitra kegiatan karena merupakan sekolah kejuruan swasta yang aktif menyiapkan siswanya untuk bekerja dan berwirausaha. Hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menerima uang saku harian, dan sebagian di antaranya telah memperoleh penghasilan dari pekerjaan paruh waktu atau membantu usaha keluarga. Akan tetapi, siswa belum terbiasa mencatat pengeluaran, menyusun anggaran, dan menyisihkan uang untuk ditabung secara teratur. Sebagian siswa juga telah menggunakan dompet digital dan mengenal layanan bayar nanti, tetapi belum memahami risiko utang konsumtif dan ciri-ciri layanan keuangan ilegal. Di sisi lain, siswa yang memiliki minat berwirausaha belum memahami cara menghitung modal, menetapkan harga jual, dan memisahkan keuangan pribadi dari keuangan usaha. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan dan berharap materi yang diberikan dapat melengkapi pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Kesepakatan tersebut menjadi dasar kemitraan antara Program Studi Manajemen Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan ke dalam tiga hal pokok. Pertama, siswa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar literasi keuangan, termasuk perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai waktu uang, serta pentingnya dana darurat. Kedua, siswa belum memiliki keterampilan manajemen keuangan pribadi, seperti menyusun anggaran, menabung secara teratur, dan memilih produk keuangan yang aman dan legal. Ketiga, siswa belum memiliki keterampilan manajemen keuangan usaha, seperti menghitung modal, menetapkan harga pokok dan harga jual, mencatat arus kas, dan menyusun proyeksi laba sederhana. Ketiga permasalahan tersebut saling berkaitan dan perlu ditangani melalui pelatihan yang terpadu dan aplikatif. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan manajemen finansial yang memadukan penyampaian materi, diskusi kasus, simulasi anggaran, dan penyusunan rencana usaha mini lengkap dengan proyeksi keuangan sederhana.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, kajian akademik di bidang manajemen keuangan dan kewirausahaan dapat ditransfer secara langsung kepada siswa sehingga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekolah. Kegiatan ini juga sejalan dengan program nasional peningkatan literasi keuangan yang dicanangkan oleh OJK, terutama bagi kelompok

pelajar. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan kedelapan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dari sisi penelitian, kegiatan ini menyediakan data empiris mengenai efektivitas model pelatihan yang memadukan literasi keuangan pribadi dan manajemen keuangan usaha pada siswa SMK. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki manfaat ganda bagi mitra sasaran dan bagi pengembangan keilmuan manajemen.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan memperkuat literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan siswa SMK Mulia Buana melalui pelatihan manajemen finansial. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan agar siswa memahami konsep dasar literasi keuangan dan mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan uang. Kegiatan ini juga diarahkan agar siswa mampu menyusun anggaran pribadi, membiasakan diri menabung, dan mengenali produk keuangan yang aman serta legal. Selain itu, siswa diharapkan mampu menghitung modal, menetapkan harga jual, mencatat arus kas, dan menyusun proyeksi keuangan sederhana untuk rencana usaha mini. Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta penilaian terhadap produk kerja peserta. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang cakap secara finansial, berjiwa wirausaha, dan mandiri secara ekonomi di Kabupaten Bogor.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif berbasis pengalaman, yaitu pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang belajar melalui praktik dan refleksi. Metode ini dipilih karena Mancone et al. (2024) menyimpulkan bahwa program literasi keuangan bagi remaja lebih efektif apabila menggunakan simulasi, anggaran virtual, dan aktivitas berbasis proyek dibandingkan ceramah semata. Tim pengabdi dengan rendah hati memposisikan diri sebagai fasilitator dan pendamping yang membantu siswa menemukan sendiri makna dari setiap materi. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Pendidikan 4.0 yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual sebagaimana diuraikan oleh Mukul dan Büyüközkan (2023). Seluruh rangkaian kegiatan disusun berdasarkan kebutuhan mitra yang telah diidentifikasi melalui observasi dan diskusi awal. Secara garis besar, kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Mulia Buana yang beralamat di Jalan Pesantren, Kebasiran, Kecamatan Parung Panjang, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang dosen Program Studi Manajemen Universitas Pamulang yang dibantu oleh 4 orang mahasiswa sebagai pendamping teknis. Sasaran kegiatan adalah 32 siswa kelas XI dan XII yang dipilih bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesiapan mereka menghadapi praktik kerja lapangan dan kelulusan. Pemilihan peserta juga memperhatikan keterwakilan siswa yang telah memiliki pengalaman berjualan atau membantu usaha keluarga. Pihak sekolah turut mendampingi kegiatan melalui kehadiran kepala sekolah dan guru pendamping. Ruang kelas ditata secara berkelompok agar siswa dapat berdiskusi dan bekerja sama dengan nyaman selama pelatihan berlangsung.

Tahap persiapan diawali dengan survei pendahuluan dan koordinasi bersama pihak SMK Mulia Buana untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa. Pada tahap ini, tim pengabdi dengan santun menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan sekaligus memohon masukan dari pihak sekolah mengenai materi yang paling dibutuhkan siswa. Hasil koordinasi digunakan untuk menyusun rancangan kegiatan, pembagian tugas tim, dan kebutuhan sarana pendukung. Tim kemudian menyusun modul pelatihan, lembar kerja anggaran pribadi, lembar kerja perhitungan harga pokok dan harga jual, serta format rencana usaha mini yang dilengkapi proyeksi keuangan sederhana. Tim juga menyiapkan instrumen pre-test dan post-test, rubrik penilaian produk kerja, kuesioner kepuasan, dan daftar hadir peserta. Persiapan administratif berupa surat permohonan kegiatan, spanduk, poster, dan perlengkapan presentasi juga diselesaikan pada tahap ini.

Materi pelatihan disusun dalam empat modul yang saling berkaitan. Modul pertama membahas konsep dasar literasi keuangan, meliputi pengertian literasi keuangan, perbedaan kebutuhan dan keinginan, nilai waktu uang, serta pentingnya dana darurat, dengan merujuk pada kerangka yang dikemukakan oleh Lusardi dan Mitchell (2023). Modul kedua membahas manajemen keuangan pribadi, meliputi penyusunan anggaran, kebiasaan menabung, pengelolaan uang saku dan penghasilan

paruh waktu, serta sikap kritis terhadap budaya pamer gaya hidup di media sosial. Modul ketiga membahas produk dan layanan keuangan, meliputi tabungan, dompet digital, layanan bayar nanti, risiko utang konsumtif, serta cara membedakan layanan keuangan legal dan ilegal. Modul keempat membahas manajemen keuangan usaha, meliputi perhitungan modal, harga pokok produksi, penetapan harga jual, pencatatan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta proyeksi laba sederhana. Penyusunan modul keempat mempertimbangkan temuan Burchi et al. (2021) bahwa literasi keuangan berperan penting dalam keberlanjutan aktivitas kewirausahaan. Keempat modul disajikan dengan bahasa yang sederhana, contoh nyata, dan perhitungan yang dekat dengan kehidupan siswa.

Tahap pelaksanaan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan sambutan dari perwakilan sekolah serta ketua tim pengabdi. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal terhadap materi pelatihan. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dengan dukungan media presentasi, sehingga peserta dapat bertanya dan menanggapi selama sesi berlangsung. Setiap modul diawali dengan pertanyaan pemantik yang dekat dengan pengalaman siswa, misalnya berapa uang saku yang tersisa di akhir pekan atau apa yang dilakukan ketika menginginkan barang yang sedang tren. Narasumber kemudian menyajikan konsep, contoh kasus, dan perhitungan sederhana yang dapat langsung dipraktikkan oleh siswa. Seluruh sesi dipandu dengan bahasa yang santun dan suasana yang hangat agar siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kasus, simulasi, dan penyusunan produk kerja. Peserta dibagi ke dalam enam kelompok kecil yang masing-masing didampingi oleh dosen atau mahasiswa. Pada sesi simulasi anggaran, setiap peserta mencatat penggunaan uang saku selama satu minggu terakhir, mengelompokkannya ke dalam kebutuhan dan keinginan, lalu menyusun anggaran pribadi untuk satu bulan ke depan. Pada sesi diskusi kasus, setiap kelompok menganalisis contoh tawaran pinjaman dan layanan bayar nanti untuk mengenali risiko serta ciri-ciri layanan yang tidak resmi. Selanjutnya, setiap kelompok menyusun rencana usaha mini yang memuat ide produk, perhitungan modal, harga pokok, harga jual, perkiraan penjualan, dan proyeksi laba sederhana. Hasil kerja kelompok dipresentasikan secara singkat dan mendapat umpan balik dari narasumber serta kelompok lain.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan kegiatan secara objektif. Instrumen utama berupa tes pemahaman yang terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dan studi kasus singkat yang mencakup empat aspek, yaitu konsep dasar literasi keuangan, penganggaran dan menabung, produk dan layanan keuangan, serta manajemen keuangan usaha. Tes yang sama diberikan sebelum dan sesudah kegiatan sehingga perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung. Selain itu, tim menggunakan rubrik penilaian untuk menilai kelengkapan anggaran pribadi dan rencana usaha mini, lembar observasi untuk mencatat keaktifan peserta, serta kuesioner kepuasan untuk menilai tanggapan peserta. Rubrik rencana usaha mencakup kejelasan ide, ketepatan perhitungan modal dan harga pokok, kewajaran harga jual, serta kelengkapan proyeksi laba sederhana. Kombinasi instrumen tersebut memungkinkan tim memperoleh gambaran hasil kegiatan yang lebih utuh.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data pre-test dan post-test dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, selisih skor, dan persentase peningkatan pada setiap aspek. Tim juga menghitung nilai *N-gain* dengan membagi selisih skor post-test dan pre-test dengan selisih skor maksimal dan skor pre-test. Nilai *N-gain* dikategorikan tinggi apabila di atas 0,70, sedang apabila berada pada rentang 0,30 sampai 0,70, dan rendah apabila di bawah 0,30. Data observasi, hasil diskusi, dan tanggapan terbuka peserta dianalisis secara kualitatif untuk memperkaya interpretasi data kuantitatif. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan temuan kegiatan dan penelitian terdahulu untuk menilai konsistensi dan kebaruan hasil kegiatan.

Tahap tindak lanjut dirancang agar manfaat kegiatan tetap berlanjut setelah pelatihan selesai. Tim pengabdi menyerahkan modul dan lembar kerja kepada siswa serta pihak sekolah sebagai bahan belajar mandiri dan bahan pendukung pembelajaran kewirausahaan. Siswa didorong untuk melanjutkan pencatatan keuangan pribadi selama satu bulan dan melaporkannya kepada guru pendamping. Tim juga membuka saluran komunikasi melalui grup pesan singkat untuk mendampingi kelompok yang ingin mewujudkan rencana usahanya. Selanjutnya, tim pengabdi merencanakan kegiatan lanjutan berupa pendampingan usaha siswa dan pelatihan pencatatan keuangan usaha menggunakan aplikasi sederhana. Rangkaian tahapan pelaksanaan kegiatan secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Luaran
Persiapan	Survei dan koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan, penyusunan empat modul, lembar kerja, instrumen pre-test/post-test, dan rubrik penilaian	Rancangan kegiatan, modul, instrumen evaluasi
Pelaksanaan	Registrasi, pembukaan, pre-test, ceramah interaktif, simulasi anggaran, diskusi kasus produk keuangan, penyusunan rencana usaha mini dan proyeksi keuangan, presentasi kelompok, post-test	Peningkatan pemahaman, anggaran pribadi, rencana usaha mini
Evaluasi	Analisis pre-test dan post-test, perhitungan N-gain, penilaian produk kerja dengan rubrik, observasi, kuesioner kepuasan	Data efektivitas kegiatan
Tindak lanjut	Penyerahan modul, pencatatan keuangan pribadi selama satu bulan, pendampingan daring, rencana kegiatan lanjutan	Keberlanjutan program

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan manajemen finansial untuk memperkuat literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan siswa SMK Mulia Buana telah terlaksana dengan baik sesuai rencana. Kegiatan diikuti oleh 32 siswa yang hadir secara penuh sejak registrasi hingga sesi evaluasi berakhir. Proses registrasi berlangsung tertib, dan setiap peserta menerima modul ringkas serta lembar kerja yang akan digunakan selama pelatihan. Ruang kelas yang ditata secara berkelompok menciptakan suasana belajar yang santai dan memudahkan interaksi antarpeserta. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui penyediaan ruang, perlengkapan, dan pendampingan guru selama kegiatan berlangsung. Antusiasme peserta sudah terlihat sejak awal melalui kehadiran yang tepat waktu dan rasa ingin tahu terhadap materi keuangan yang akan dibahas.

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan SMK Mulia Buana dan ketua tim pengabdi Universitas Pamulang. Pihak sekolah menyampaikan harapan agar pelatihan ini membantu siswa lebih bijak dalam menggunakan uang dan lebih siap memulai usaha setelah lulus. Ketua tim pengabdi menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan wujud kepedulian perguruan tinggi terhadap rendahnya literasi keuangan remaja yang tercermin dalam data SNLIK 2025. Setelah pembukaan, peserta mengerjakan pre-test untuk mengukur pemahaman awal. Hasil pengamatan selama pre-test menunjukkan bahwa banyak peserta kesulitan menjawab pertanyaan tentang dana darurat, bunga pinjaman, dan perhitungan harga pokok. Kondisi ini memberikan gambaran awal bahwa materi yang disiapkan memang sesuai dengan kebutuhan peserta.

Sesi pertama membahas konsep dasar literasi keuangan dan manajemen keuangan pribadi. Narasumber menyampaikan materi secara interaktif dengan gaya bertutur yang komunikatif, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Narasumber memulai sesi dengan bertanya kepada peserta tentang berapa uang saku yang mereka terima dan berapa yang tersisa di akhir pekan. Pertanyaan sederhana tersebut memancing tawa sekaligus kesadaran bahwa sebagian besar peserta tidak mengetahui ke mana uang mereka digunakan. Narasumber kemudian menjelaskan perbedaan kebutuhan dan keinginan, konsep menabung di awal, serta pentingnya dana darurat sebagai pelindung ketika terjadi keadaan tidak terduga. Narasumber juga mengajak peserta bersikap kritis terhadap budaya pamer gaya hidup di media sosial yang sering mendorong pembelian impulsif.



Gambar 1. Penyampaian materi literasi keuangan oleh narasumber kepada siswa SMK Mulia Buana

Sesi simulasi anggaran menjadi salah satu bagian yang paling bermakna bagi peserta. Setiap peserta mencatat penggunaan uang sakunya selama satu minggu terakhir, kemudian mengelompokkannya ke dalam pos kebutuhan, keinginan, dan tabungan. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran peserta digunakan untuk jajan, pulsa dan kuota, serta pembelian barang yang sedang tren. Banyak peserta mengaku terkejut ketika menyadari bahwa porsi tabungan mereka sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali. Peserta kemudian menyusun anggaran pribadi untuk satu bulan ke depan dengan menetapkan porsi tabungan terlebih dahulu sebelum pengeluaran lainnya. Sebanyak 29 dari 32 peserta berhasil menyusun anggaran pribadi yang lengkap dan realistis sesuai rubrik penilaian.

Sesi berikutnya membahas produk dan layanan keuangan yang dekat dengan kehidupan remaja. Narasumber menjelaskan cara kerja tabungan, dompet digital, dan layanan bayar nanti, termasuk biaya dan risiko yang menyertainya. Peserta kemudian mendiskusikan beberapa contoh tawaran pinjaman yang beredar di media sosial dan pesan singkat untuk mengenali ciri-ciri layanan keuangan ilegal. Diskusi ini berlangsung hidup karena sebagian peserta mengaku pernah menerima tawaran serupa atau mengetahui kerabat yang terjerat pinjaman bermasalah. Narasumber menekankan pentingnya memeriksa izin lembaga keuangan dan menghindari utang untuk kebutuhan konsumtif. Temuan ini sejalan dengan laporan Sari et al. (2026) bahwa pemahaman siswa SMK tentang teknologi finansial legal dan ilegal masih perlu diperkuat.

Sesi manajemen keuangan usaha menghubungkan literasi keuangan dengan keterampilan kewirausahaan. Narasumber menjelaskan cara menghitung modal awal, harga pokok produksi, harga jual, dan titik impas dengan contoh usaha yang dekat dengan siswa. Peserta juga dikenalkan pada pencatatan arus kas sederhana dan pentingnya memisahkan uang pribadi dari uang usaha. Setiap kelompok kemudian menyusun rencana usaha mini yang dilengkapi proyeksi keuangan sederhana. Ide usaha yang diajukan peserta cukup beragam, antara lain keripik pisang aneka rasa, es kopi susu kemasan, dan jasa sablon kaos. Hasil penilaian menunjukkan bahwa lima dari enam kelompok berhasil menyusun rencana usaha yang lengkap dengan perhitungan modal, harga pokok, harga jual, dan proyeksi laba yang wajar.

Presentasi rencana usaha memberikan ruang bagi peserta untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi. Setiap kelompok menjelaskan ide usaha, sasaran pembeli, perhitungan harga, dan perkiraan keuntungan yang akan diperoleh. Kelompok lain dan narasumber memberikan tanggapan, misalnya mengenai harga jual yang terlalu rendah sehingga tidak menutup biaya atau perkiraan penjualan yang terlalu optimistis. Kelompok yang belum memenuhi seluruh unsur umumnya masih belum memasukkan biaya kemasan dan biaya promosi ke dalam perhitungan harga pokok. Umpan balik tersebut membantu peserta memperbaiki rencana usahanya secara langsung dan memahami bahwa keputusan usaha harus didasarkan pada perhitungan yang cermat. Proses ini memperlihatkan bahwa siswa mampu berpikir kritis ketika diberi kesempatan mempraktikkan materi secara langsung.

Efektivitas kegiatan diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor peserta meningkat dari 47,6 pada pre-test menjadi 80,1 pada post-test. Peningkatan tersebut setara dengan 68,3% dengan nilai rata-rata *N-gain* sebesar 0,62 yang termasuk kategori sedang. Peningkatan terjadi pada keempat aspek materi yang diukur dalam pelatihan ini. Perbandingan skor pada setiap aspek secara rinci disajikan pada Tabel 2. Data tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan perubahan yang berarti terhadap pemahaman peserta dalam waktu pelaksanaan yang relatif singkat.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Peserta

Aspek yang Diukur	Rerata Pre-test	Rerata Post-test	Peningkatan (%)	N-gain
Konsep dasar literasi keuangan	50,4	81,3	61,3	0,62
Penganggaran dan menabung	46,2	80,7	74,7	0,64
Produk dan layanan keuangan	48,9	78,6	60,7	0,58
Manajemen keuangan usaha	44,7	79,8	78,5	0,63
Rata-rata keseluruhan	47,6	80,1	68,3	0,62

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan persentase tertinggi terjadi pada aspek manajemen keuangan usaha, sedangkan peningkatan terendah terjadi pada aspek produk dan layanan keuangan. Aspek manajemen keuangan usaha memiliki skor awal terendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum pernah memperoleh materi perhitungan modal dan harga jual sebelumnya. Tingginya peningkatan pada aspek tersebut dipengaruhi oleh praktik langsung menyusun rencana usaha yang membuat konsep keuangan terasa konkret dan bermakna. Sementara itu, aspek produk dan layanan keuangan memuat banyak istilah dan ketentuan yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dipahami, seperti bunga, denda keterlambatan, dan perizinan lembaga keuangan. Nilai *N-gain* pada keempat aspek yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara merata. Pola ini konsisten dengan temuan Mancone et al. (2024) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek menghasilkan pemahaman keuangan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berbasis ceramah.

Hasil kuesioner kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pelatihan. Sebanyak 93,8% peserta menyatakan materi yang diberikan sangat bermanfaat, dan 87,5% peserta menyatakan ingin mengikuti kegiatan lanjutan. Peserta menilai bahwa materi mudah dipahami karena menggunakan contoh dan perhitungan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka akan mulai mencatat pengeluaran dan menyisihkan uang saku untuk ditabung. Peserta lain menyatakan bahwa materi perhitungan harga membuat mereka lebih percaya diri untuk mencoba berjualan, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan niat untuk mengubah perilaku keuangan dan memulai usaha.

Kegiatan ditutup dengan penyerahan modul kepada pihak sekolah dan foto bersama antara tim pengabdi, guru, mahasiswa, dan peserta, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Dalam dokumentasi tersebut tampak para siswa memegang materi yang dibagikan sebagai bahan belajar mandiri setelah pelatihan. Pihak sekolah menyampaikan apresiasi dan menyatakan kesediaan untuk melanjutkan kerja sama dalam bentuk pendampingan usaha siswa. Guru pendamping juga menyampaikan rencana untuk memantau pencatatan keuangan pribadi siswa selama satu bulan sebagai tindak lanjut pelatihan. Kesediaan ini penting karena kegiatan edukasi yang bersifat satu kali cenderung memiliki dampak yang terbatas apabila tidak ditindaklanjuti. Dengan demikian, kegiatan ini telah membuka jalan bagi kolaborasi jangka panjang antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana.



Gambar 2. Foto bersama tim pengabdi Universitas Pamulang, guru, dan siswa SMK Mulia Buana

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan manajemen finansial mampu memperkuat literasi keuangan siswa SMK secara berarti. Temuan ini mendukung hasil meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan keuangan berpengaruh positif terhadap pengetahuan keuangan peserta. Skor awal peserta yang relatif rendah juga mencerminkan kondisi literasi keuangan remaja Indonesia yang tergambar dalam SNLIK 2025, ketika kelompok usia 15–17 tahun mencatat indeks literasi keuangan terendah. Peningkatan skor setelah pelatihan menunjukkan bahwa kesenjangan literasi tersebut dapat dikurangi melalui intervensi yang terarah dan aplikatif. Chhillar dan Arora (2023) menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu literasi keuangan, sehingga sekolah merupakan tempat yang tepat untuk membangunnya. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya nasional meningkatkan literasi keuangan pelajar.

Keberhasilan peserta dalam menyusun anggaran pribadi memiliki makna penting bagi pembentukan perilaku keuangan yang sehat. Lusardi dan Mitchell (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan merupakan investasi modal manusia yang memengaruhi kesejahteraan seseorang sepanjang hidupnya. Melalui simulasi anggaran, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengalami sendiri proses mencatat, menilai, dan merencanakan penggunaan uang. Pengalaman tersebut membangun kesadaran bahwa pengelolaan uang yang baik dimulai dari kebiasaan kecil, seperti mencatat pengeluaran dan menabung di awal. Goyal dan Kumar (2021) menegaskan bahwa literasi keuangan berkaitan erat dengan perilaku dan kesejahteraan finansial, sehingga kebiasaan yang terbentuk sejak remaja akan berdampak panjang. Oleh karena itu, kebiasaan mencatat keuangan yang mulai ditanamkan dalam kegiatan ini perlu terus dipantau oleh pihak sekolah.

Pembahasan tentang produk dan layanan keuangan memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi remaja saat ini. Tingginya inklusi keuangan kelompok usia 15–17 tahun yang tidak disertai literasi yang memadai menunjukkan bahwa banyak remaja telah menggunakan layanan keuangan tanpa memahami risikonya. Diskusi kasus dalam kegiatan ini membantu peserta mengenali ciri-ciri layanan keuangan ilegal dan memahami bahaya utang konsumtif. Meskipun peningkatan pada aspek ini paling rendah dibandingkan aspek lainnya, skor akhir peserta menunjukkan perbaikan yang berarti. Hasil ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2026) bahwa pendampingan literasi keuangan mampu meningkatkan pemahaman siswa SMK tentang perbedaan teknologi finansial legal dan ilegal. Ke depan, materi ini perlu diperdalam karena perkembangan produk keuangan digital berlangsung sangat cepat dan terus menghadirkan modus penipuan baru.

Integrasi literasi keuangan pribadi dan manajemen keuangan usaha menjadi nilai tambah utama kegiatan ini. Sebagian besar kegiatan pengabdian sebelumnya membahas literasi keuangan dan kewirausahaan secara terpisah, sedangkan kegiatan ini menyajikan keduanya dalam satu alur yang saling menguatkan. Peserta belajar bahwa kebiasaan mengelola uang pribadi dengan disiplin merupakan dasar bagi kemampuan mengelola keuangan usaha. Burchi et al. (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan berhubungan positif dengan aktivitas kewirausahaan berkelanjutan, sehingga penguatan literasi keuangan sejak sekolah berpotensi melahirkan wirausaha yang lebih tangguh. Hasan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha generasi Z. Dengan demikian, model pelatihan terpadu ini memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat.

Dari sisi kewirausahaan, penyusunan rencana usaha mini memberikan pengalaman awal yang konkret bagi siswa tentang bagaimana sebuah usaha dirancang dan dihitung kelayakannya. Zhang et al. (2022) membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan positif dengan intensi berwirausaha, sementara Aboobaker et al. (2023) menunjukkan bahwa efikasi diri dan modal manusia membentuk pola pikir kewirausahaan. Keberhasilan sebagian besar kelompok menyusun proyeksi keuangan sederhana menunjukkan bahwa siswa SMK mampu memahami konsep keuangan usaha apabila disajikan secara bertahap dan aplikatif. Hasil ini sejalan dengan temuan Sahara et al. (2025) bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis proyek efektif meningkatkan pemahaman siswa SMK dan mendorong sebagian dari mereka menjalankan usaha nyata. Fadillah et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang aplikatif mampu meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK. Jadhav et al. (2023) mengingatkan bahwa peluang usaha di era digital sangat terbuka, sehingga siswa yang memiliki rencana usaha yang matang dapat segera memanfaatkannya.

Kegiatan ini juga memberikan bukti bahwa metode pelatihan partisipatif berbasis pengalaman sesuai untuk diterapkan pada siswa SMK. Keterlibatan aktif peserta dalam simulasi anggaran, diskusi kasus, dan penyusunan rencana usaha membuat suasana belajar lebih hidup dan materi lebih mudah diingat. Penyampaian materi oleh narasumber dengan gaya yang komunikatif dan penuh contoh membuat topik keuangan yang sering dianggap rumit menjadi lebih mudah dicerna. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Mukul dan Büyüközkan (2023) bahwa Pendidikan 4.0 menuntut pembelajaran yang kolaboratif dan berpusat pada peserta didik. Spöttl dan Windelband (2021) juga menunjukkan bahwa keterampilan vokasi lebih efektif dibangun melalui pembelajaran berbasis tindakan. Oleh karena itu, model pelatihan ini layak direplikasi dalam kegiatan serupa di sekolah lain.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, hasil kegiatan ini memberikan masukan bagi penguatan pembelajaran kewirausahaan di SMK. Data BPS yang menempatkan lulusan SMK sebagai kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi menunjukkan perlunya bekal tambahan agar lulusan mampu menciptakan peluang ekonomi sendiri. Materi literasi keuangan dan manajemen keuangan usaha dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan, projek penguatan profil pelajar, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nurjanah et al. (2022) menegaskan bahwa kesiapan kerja lulusan SMK membutuhkan perpaduan kompetensi teknis dan keterampilan nonteknis, termasuk kemampuan mengelola diri dan sumber daya. Widodo et al. (2025) juga menekankan bahwa pengembangan keterampilan nonteknis di pendidikan vokasi memerlukan dukungan pihak eksternal. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi melalui pengabdian dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan.

Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan manfaat timbal balik bagi perguruan tinggi. Mahasiswa memperoleh kesempatan menerapkan pengetahuan manajemen keuangan dan kewirausahaan yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata di tengah masyarakat. Peran sebagai pendamping kelompok melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan empati mahasiswa terhadap kebutuhan peserta. Bagi dosen, kegiatan ini memberikan umpan balik tentang tingkat literasi keuangan siswa SMK yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian dan pengembangan materi perkuliahan. Interaksi tersebut sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra yang hadir dan bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada mitra sasaran, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, pelatihan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga pendalaman

materi, terutama pada aspek produk dan layanan keuangan, masih terbatas. Kedua, pengukuran hasil dilakukan segera setelah pelatihan sehingga belum dapat menggambarkan perubahan perilaku keuangan peserta dalam jangka panjang. Ketiga, kegiatan belum menggunakan kelompok pembanding sehingga peningkatan skor belum dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor lain. Mancone et al. (2024) mengingatkan bahwa program literasi keuangan yang hanya berfokus pada pengetahuan tanpa pemantauan perilaku cenderung memiliki dampak yang terbatas. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan sebaiknya dilaksanakan dalam beberapa pertemuan dengan pendampingan berkelanjutan dan evaluasi terhadap perubahan perilaku keuangan siswa.

SIMPULAN

Pelatihan manajemen finansial untuk memperkuat literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan siswa SMK Mulia Buana telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 47,6 pada pre-test menjadi 80,1 pada post-test atau meningkat sebesar 68,3% dengan *N-gain* kategori sedang. Peserta mampu memahami konsep dasar literasi keuangan, menyusun anggaran pribadi, mengenali risiko produk keuangan, serta menyusun rencana usaha mini yang dilengkapi proyeksi keuangan sederhana. Metode pelatihan partisipatif berbasis pengalaman yang memadukan ceramah interaktif, simulasi anggaran, diskusi kasus, dan penyusunan rencana usaha terbukti sesuai dengan karakteristik siswa SMK. Integrasi literasi keuangan pribadi dan manajemen keuangan usaha memberikan bekal yang lebih utuh bagi siswa untuk mencapai kemandirian ekonomi. Kegiatan ini juga memperkuat kemitraan antara Universitas Pamulang dan SMK Mulia Buana sebagai dasar program yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil kegiatan, tim pengabdi menyampaikan beberapa saran sebagai tindak lanjut. Pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi keuangan dan manajemen keuangan usaha ke dalam pembelajaran kewirausahaan secara berkelanjutan. Sekolah juga dapat mengembangkan program tabungan siswa dan unit usaha sekolah sebagai wahana praktik pengelolaan keuangan yang nyata. Bagi perguruan tinggi, kegiatan lanjutan perlu dirancang dalam beberapa pertemuan yang mencakup pendampingan usaha siswa, pelatihan pencatatan keuangan berbasis aplikasi, dan evaluasi perubahan perilaku keuangan dalam jangka menengah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok pembanding agar efektivitas model pelatihan ini dapat diuji secara lebih kuat. Dengan langkah-langkah tersebut, manfaat kegiatan diharapkan semakin luas dan berkelanjutan bagi siswa, sekolah, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Aboobaker, N., Renjini, D., & Zakkariya, K. A. (2023). Fostering entrepreneurial mindsets: The impact of learning motivation, personal innovativeness, technological self-efficacy, and human capital on entrepreneurial intention. *Journal of International Education in Business, 16*(3), 312–333. https://doi.org/10.1108/JIEB-10-2022-0071

Burchi, A., Włodarczyk, B., Szturo, M., & Martelli, D. (2021). The effects of financial literacy on sustainable entrepreneurship. *Sustainability, 13*(9), 5070. https://doi.org/10.3390/su13095070

Chhillar, N., & Arora, S. (2023). Financial literacy and its determinants: A systematic review. *Acta Universitatis Bohemiae Meridionalis, 26*(1), 1–15. https://doi.org/10.32725/acta.2023.001

Fadillah, F., Sulistiyani, S., & Hulasoh, E. (2023). Pelatihan digital marketing untuk meningkatkan intensi berwirausaha siswa SMK Sasmita Jaya Pamulang, Tangerang Selatan. *Abdi Laksana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4*(2). https://doi.org/10.32493/al-jpkm.v4i2.31182

Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies, 45*(1), 80–105. https://doi.org/10.1111/ijcs.12605

Hasan, M., Hutamy, E. T., Supatminingsih, T., Ahmad, M. I. S., Aeni, N., & Dzhelilov, A. A. (2024). The role of entrepreneurship education in the entrepreneurial readiness of generation Z students: Why do digital business literacy and financial literacy matter? *Cogent Education, 11*(1), 2371178. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178

Islam, M. S., & Amin, M. (2022). A systematic review of human capital and employee well-being: Putting human capital back on the track. *European Journal of Training and Development, 46*(5/6), 504–534. https://doi.org/10.1108/EJTD-12-2020-0177

Jadhav, G. G., Gaikwad, S. V., & Bapat, D. (2023). A systematic literature review: Digital marketing and its impact on SMEs. *Journal of Indian Business Research, 15*(1), 76–91. https://doi.org/10.1108/JIBR-05-2022-0129

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2023). The importance of financial literacy: Opening a new field. *Journal of Economic Perspectives, 37*(4), 137–154. https://doi.org/10.1257/jep.37.4.137

Mancone, S., Tosti, B., Corrado, S., Spica, G., Zanon, A., & Diotaiuti, P. (2024). Youth, money, and behavior: The impact of financial literacy programs. *Frontiers in Education, 9*, 1397060. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1397060

Mukul, E., & Büyüközkan, G. (2023). Digital transformation in education: A systematic review of education 4.0. *Technological Forecasting and Social Change, 194*, 122664. https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122664

Nurjanah, I., Ana, A., & Masek, A. (2022). Systematic literature review: Work readiness of vocational high school graduates in facing the industrial 4.0 era. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 28*(2), 139–153. https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.48552

Rahmani, H., Groot, W., & Rahmani, A. M. (2024). Unravelling the NEET phenomenon: A systematic literature review and meta-analysis of risk factors for youth not in education, employment, or training. *International Journal of Adolescence and Youth, 29*(1), 2331576. https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2331576

Sahara, S., Romundza, F., Ilmi, M., & Batara Silalahi, R. Y. (2025). Membangun kemandirian dan mendorong pertumbuhan ekonomi pasca sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 6*(2), 2547–2554. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5994

Sari, P. I., Yanto, S., Suryani, N., & Maruly, R. (2026). Penguatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pendampingan literasi keuangan dan pencatatan akuntansi. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 11*(9), 2855–2862. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i9.13795

Spöttl, G., & Windelband, L. (2021). The 4th industrial revolution – its impact on vocational skills. *Journal of Education and Work, 34*(1), 29–52. https://doi.org/10.1080/13639080.2020.1858230

Widodo, S. F. A., Munadi, S., Harjanto, C. T., Prasetya, T. A., & Muflih, B. K. (2025). Managing soft skills development in vocational higher education: A case study of institutional practices in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Vokasi, 15*(2), 132–141. https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.73825

Yupita, L., & Alam, H. S. (2026). Enhancing students' entrepreneurial skills through human-skills-based training at SMK PGRI 2 Badung. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *11*(2), 473–481. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11296

Zhang, W., Li, Y., Zeng, Q., Zhang, M., & Lu, X. (2022). Relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among college students: A meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(19), 12158. https://doi.org/10.3390/ijerph191912158

Sumber Data Statistik dan Laporan Lembaga

Badan Pusat Statistik. (2025). *Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025* (Berita Resmi Statistik). BPS.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka Kabupaten Bogor 2019–2023*. BPS Kabupaten Bogor.

International Labour Organization. (2024). *Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures*. ILO.

OECD. (2024). *PISA 2022 results (Volume IV): How financially smart are students?* OECD Publishing.

Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*. OJK.